

**THE EFFECT OF ENTREPRENEURIAL ECOSYSTEM ON ENTREPRENEURIAL INTENTION:
THE MEDIATING ROLE OF ENTREPRENEURIAL SELF-EFFICACY AND PERCEIVED
BEHAVIORAL CONTROL IN UNDERGRADUATE STUDENTS**

Rahmat Dimas Darmawan^{1*}, Fanny Martdianty²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Indonesia

E-mail: rahmatdimasdarmawan@gmail.com¹, fanny.martdianty@ui.ac.id²

ABSTRACT

Based on the Theory of Planned Behavior (TPB), this study aims to examine the influence of the entrepreneurial ecosystem on entrepreneurial intention, and to investigate the mediating role of entrepreneurial self-efficacy and perceived behavioral control in this relationship. This study used data collected from 426 undergraduate students from four different universities in the Greater Jakarta area. Through data processing carried out using the structural equation modeling (SEM) method, it was found that entrepreneurial self-efficacy and perceived behavioral control fully mediate the relationship between entrepreneurial ecosystem and entrepreneurial intention with no direct influence of entrepreneurial ecosystem on entrepreneurial intention. The increase in national entrepreneurship can be manifested through increasing the entrepreneurial intention on undergraduate students. The participation of various stakeholders, starting from the society, public media, educational institutions, and the government was found to play important roles in supporting its realization. This research is expected to enrich theoretical studies related to the influence of entrepreneurial ecosystems on entrepreneurial intentions of undergraduate students in developing countries context.

Keywords: entrepreneurial ecosystem, entrepreneurial intention, entrepreneurial self-efficacy, perceived behavioral control, undergraduate students

**PENGARUH ENTREPRENEURIAL ECOSYSTEM TERHADAP ENTREPRENEURIAL
INTENTION: PERAN MEDIASI ENTREPRENEURIAL SELF-EFFICACY DAN PERCEIVED
BEHAVIORAL CONTROL PADA MAHASISWA SARJANA**

ABSTRAK

Berlandaskan *Theory of Planned Behavior* (TPB), penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *entrepreneurial ecosystem* terhadap *entrepreneurial intention*, serta menginvestigasi peran mediasi *entrepreneurial self-efficacy* dan *perceived behavioral control* dalam hubungan tersebut. Penelitian ini menggunakan data yang dikumpulkan dari 426 mahasiswa sarjana yang berasal dari empat universitas yang berbeda di wilayah Jabodetabek. Melalui pengolahan data yang dilakukan dengan metode *structural equation modelling* (SEM) ditemukan bahwa *entrepreneurial self-efficacy* dan *perceived behavioral control* memediasi penuh hubungan antara *entrepreneurial ecosystem* dan *entrepreneurial intention* dengan tidak adanya pengaruh langsung *entrepreneurial ecosystem* terhadap *entrepreneurial intention*. Peningkatan wirausaha nasional dapat dimanifestasikan melalui peningkatan *entrepreneurial intention* mahasiswa sarjana. Partisipasi berbagai pihak pemangku kepentingan, dimulai dari masyarakat, media publik, lembaga pendidikan, hingga pemerintah ditemukan berperan penting untuk mendukung perwujudannya. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoritis terkait pengaruh *entrepreneurial ecosystem* terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa sarjana dalam konteks negara berkembang.

Kata kunci: entrepreneurial ecosystem, entrepreneurial intention, entrepreneurial self-efficacy, perceived behavioral control, mahasiswa sarjana

PENDAHULUAN

Dampak negatif dari krisis ekonomi global, ketidakpastian ekonomi dan geopolitik, serta faktor makroekonomi lainnya di seluruh dunia saat ini, mendorong para pembuat kebijakan untuk menghasilkan kebijakan yang mendukung pertumbuhan wirausaha baru di masa depan (Çelik *et al.*, 2021; Pfeifer *et al.*, 2016). Signifikansi kewirausahaan meningkat di seluruh dunia dan aktivitas kewirausahaan telah menjadi salah satu komponen utama untuk meningkatkan tingkat lapangan kerja di hampir setiap negara di dunia (Yousaf *et al.*, 2020). Al-Ghazali & Afsar (2021) menemukan bahwa studi-studi sebelumnya menegaskan, kewirausahaan sangat penting untuk lingkungan ekonomi, politik, dan sosial suatu negara atau wilayah (Al-Ghazali & Afsar, 2021; Castaño *et al.*, 2015; Wu & Si, 2018).

Niat merupakan faktor penting yang mendefinisikan perilaku seseorang dan perilaku kewirausahaan ditentukan atas dasar *entrepreneurial intention* (Al-Ghazali & Afsar, 2021; Altinay *et al.*, 2012; Fayolle & Liñán, 2014; Liñán & Fayolle, 2015). Sejumlah peneliti telah menekankan signifikansinya sebagai langkah pertama menuju perilaku kewirausahaan, yaitu memulai bisnis (Alferaih, 2017; Zapkau *et al.*, 2015). *Entrepreneurial intention* menandakan komitmen individu untuk memulai bisnis baru (Alferaih, 2017). *Entrepreneurial intention* (ENI) mengacu pada persepsi individu untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan dengan merencanakan bisnis baru, memfokuskan perhatian dan pengalamannya menuju pendirian bisnis baru, dan mencari kemungkinan peluang untuk ide bisnis yang inovatif (Al-Ghazali & Afsar, 2021; Do & Dadvari, 2017; Obschonka *et al.*, 2017). Dalam studi Alferaih (2017), penelitian akademis sebelumnya menunjukkan bahwa niat adalah satu-satunya prediktor terbaik dari perilaku yang terencana seperti memulai bisnis (Alferaih, 2017).

Faktor-faktor yang mempengaruhi *entrepreneurial intention* telah diteliti secara ekstensif (Alammari *et al.*, 2019; Elnadi & Gheith, 2021). Salah satu faktor terpenting dan prediktor terbaik untuk mengeksplorasi niat dan kesuksesan kewirausahaan individu, yaitu *entrepreneurial self-efficacy* (Dheer & Lenartowicz, 2019; Doanh & van Munawar, 2019; Elnadi & Gheith, 2021). *Entrepreneurial self-efficacy* secara konsisten

dikaitkan dengan niat individu untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan dan telah ditemukan sebagai prediktor utama *entrepreneurial intention* (e.g. Alferaih, 2017; Bullough *et al.*, 2014; Laviolette *et al.*, 2012; Moghavvemi *et al.*, 2016; Schlaegel & Koenig, 2014). *Entrepreneurial self-efficacy* (ESE) merupakan kepercayaan diri seseorang terkait dengan tugas-tugas dalam proses kewirausahaan (Bilgiseven & Kasimoğlu, 2019). *Entrepreneurial self-efficacy* adalah konstruksi terakhir dari *theory of planned behavior* (TPB) (Ajzen, 1991; Alferaih, 2017).

TPB tercermin sebagai model penelitian yang lebih baik dan lebih kuat daripada model kontemporer lainnya dalam menyelidiki niat individu untuk memulai bisnis (Fayolle & Liñán, 2014). Konstruksi TPB lainnya yang juga penting dalam memberikan landasan motivasi untuk membentuk *entrepreneurial intention* adalah *perceived behavioral control* (Schlaegel & Koenig, 2014). Palmer *et al.* (2021) dalam Al-Ghazali & Afsar (2021) mengkonfirmasi bahwa *perceived behavioral control* (PBC) adalah salah satu anteseden penting dari *entrepreneurial intention*. *Perceived behavioral control* (PBC) mengacu pada pendapat seseorang tentang kemudahan atau kesulitan menyelesaikan suatu perilaku untuk memimpin usaha baru dan tingkat kontrol yang akan mereka miliki atas perilaku tersebut (Ajzen, 1991; Sharahiley, 2020).

Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus dalam mengeksplorasi bagaimana sifat dan kepribadian yang berbeda dapat mempengaruhi pembentukan *entrepreneurial intention*. Tetapi faktor lingkungan yang diwakili oleh *entrepreneurial ecosystem* tidak dapat diabaikan dan *entrepreneurial intention* dapat dipelajari dengan lebih baik ketika interaksi antara faktor individu dan kontekstual dipertimbangkan (Alammari *et al.*, 2019; Elnadi & Gheith, 2021; Schmutzler *et al.*, 2019). Bruns *et al.* (2017) dalam Ali *et al.* (2019) mendefinisikan *entrepreneurial ecosystem* (ECS) sebagai seperangkat faktor multidimensi yang berinteraksi dengan aktivitas kewirausahaan pada pertumbuhan ekonomi. Sementara itu, interaksi di antara kedua faktor tersebut baru mulai dieksplorasi (Elnadi & Gheith, 2021; Schmutzler *et al.*, 2019).

Porrás-Paez & Schmutzler (2019) dalam Elnadi & Gheith (2021) menunjukkan bahwa perlu

dilakukan penelitian terhadap faktor-faktor yang memicu perkembangan kewirausahaan di negara berkembang. Chohra (2019) dalam Elnadi & Gheith (2021) menyebutkan bahwa lingkungan sosio-budaya dan politik-kelembagaan di negara berkembang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan kewirausahaan dan perilaku wirausaha di negara-negara tersebut. Negara berkembang cenderung lebih rentan menghadapi masalah krusial yang menghambat kewirausahaan, seperti kurangnya akses ke sumber daya dan kurangnya dukungan kelembagaan, sehingga menjelaskan atribut tertentu dari populasi muda yang dapat memprediksi tingkat *entrepreneurial intention* mereka. Hal ini sangat penting dalam konteks ekonomi untuk mempromosikan kewirausahaan di antara mereka (Çelik *et al.*, 2021; Mustafa *et al.*, 2016).

Indonesia salah satunya, yang merupakan negara berkembang terbesar di Asia Tenggara dengan jumlah penduduk sebesar 264,2 juta jiwa (Bosma *et al.*, 2020). Sementara itu, Indonesia menempati peringkat 73 dari 190 negara terkait kemudahan dalam melakukan bisnis dan menempati peringkat 140 dari 190 negara terkait memulai sebuah bisnis (World Bank, 2020). Peringkat ini tergolong rendah dengan salah satu faktor yang menyebabkannya, yaitu adanya regulasi yang begitu ketat dan proses birokrasi yang begitu lama untuk membentuk suatu bisnis baru (Bosma *et al.*, 2020). Di sisi lain, Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia (2019), mengungkapkan jumlah UMKM di Indonesia yang telah mencapai 65.465.497 dan memegang pangsa sebesar 99,9% dimana usaha mikro, kecil, dan menengah masing-masing memiliki pangsa sebesar 98,67%, 1,22%, dan 0,10%, jauh mendominasi dibandingkan Usaha Besar yang berjumlah 5.637 atau 0,01%. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2017) dalam Nazara *et al.* (2018), UMKM berkontribusi terhadap perekonomian Indonesia sebesar 61,41%. Terlepas dominannya jumlah UMKM di Indonesia, tetapi jumlah tersebut tidak mengimbangi jumlah wirausaha di Indonesia. Dilansir dari Nurmawanti (2020) dalam artikel daring liputan6.com, bahwa rasio kewirausahaan Indonesia masih berada di sekitar angka 3,47 persen. Angka rasio ini termasuk dalam kategori rendah bila dibandingkan dengan sesama negara ASEAN, seperti Singapura yang

mencapai 8,76 persen, Thailand sebesar 4,26 persen, dan Malaysia 4,74 persen.

Dengan demikian, kewirausahaan perlu dieksplorasi dalam pengertian negara berkembang pada umumnya dan khususnya Indonesia, karena ketidakpastian lingkungan bisnis yang dapat secara serius mempengaruhi kinerja kewirausahaan di negara-negara berkembang tersebut (al Saiqal *et al.*, 2019; Elnadi & Gheith, 2021). Penelitian ini bertujuan menguji model konseptual terkait pengaruh *entrepreneurial ecosystem* (ECS) dalam konteks Indonesia terhadap *entrepreneurial intention* (ENI) mahasiswa sarjana beserta dengan *entrepreneurial self-efficacy* (ESE) dan *perceived behavioral control* (PBC) sebagai mediator dalam menjelaskan pengaruh tersebut, memperkaya kajian teoritis terkait pengaruh *entrepreneurial ecosystem* di Indonesia terhadap *entrepreneurial intention* mahasiswa sarjana, serta menghasilkan implikasi dan rekomendasi praktis berdasarkan temuan penelitian.

TINJAUAN PUSTAKA

Audretsch & Link (2019) mengungkapkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara negara maju dan negara berkembang dalam hal infrastruktur kelembagaan yang dapat mempengaruhi kegiatan kewirausahaan. Nabi *et al.* (2017) dalam Shi *et al.* (2020) mengemukakan bahwa budaya dan konteks nasional menjadi faktor signifikan yang mempengaruhi ENI, namun jarang diuji secara langsung. Adekiya & Ibrahim (2016) dan Hueso *et al.* (2021) dalam Elnadi & Gheith, (2021) menyatakan bahwa karakteristik dan nilai budaya yang berlaku pada suatu masyarakat atau bangsa memiliki pengaruh yang besar terhadap proses pembentukan ENI seseorang. Menurut Donaldson (2019), konteks dimana seorang wirausahawan beroperasi, memegang peranan penting dalam membentuk ENI. Kondisi lingkungan kewirausahaan atau faktor dari *entrepreneurial ecosystem* mengacu pada elemen di tingkat individu, organisasi, dan kelembagaan yang mendorong atau menghalangi pilihan individu untuk menjadi wirausaha (Ali *et al.*, 2019). Stam (2015) dalam Elnadi & Gheith (2021) menggambarkan *entrepreneurial ecosystem* sebagai seperangkat faktor yang terintegrasi bersama dengan cara yang mempromosikan kegiatan kewirausahaan dalam suatu wilayah tertentu. Spigel

(2017) dalam Elnadi *et al.* (2020) menafsirkannya sebagai interaksi faktor sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang memfasilitasi penciptaan dan pengembangan *start-up* inovatif dan mendorong pengambilan risiko usaha bisnis baru. Ali *et al.* (2010) & Ali *et al.* (2011) dalam Ali *et al.* (2019) menemukan bahwa mekanisme tata kelola yang buruk, termasuk, kurangnya suara dan akuntabilitas, ketidakstabilan politik, kurangnya supremasi hukum, kualitas peraturan yang buruk, tidak efektifnya pemerintah, dan tingkat korupsi yang tinggi, serta dimensi budaya, termasuk, jarak kekuasaan yang lebih tinggi, kolektivisme, maskulinitas, dan orientasi jangka pendek memiliki efek negatif pada ENI mahasiswa di Pakistan.

H1 : Persepsi positif tentang *entrepreneurial ecosystem* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial intention*

Beberapa penelitian menyebutkan bahwa faktor lingkungan dapat mempengaruhi *self-efficacy* kewirausahaan (Newman *et al.*, 2019; Pushkarskaya *et al.*, 2021; Schmutzler *et al.*, 2019). Terdapat perbedaan hasil penelitian dalam mempelajari hubungan ESE dan ENI yang dilakukan di berbagai negara (Doanh & Bernat, 2019; Elnadi & Gheith, 2021; Miranda *et al.*, 2017; Saraih *et al.*, 2018). Dengan kata lain, tingkat *self-efficacy* yang berpengaruh terhadap niat memulai bisnis bergantung pada konteks spesifik. Pengukuran ESE yang lebih sensitif konteks dapat mengarah pada prediksi hasil motivasi yang lebih kuat daripada hanya sekadar representasi *self-efficacy* (To *et al.*, 2020).

H2 : Persepsi positif tentang *entrepreneurial ecosystem* berpengaruh positif dan signifikan terhadap *entrepreneurial self-efficacy*

ESE secara konsisten dikaitkan dengan niat individu untuk terlibat dalam kewirausahaan dan telah ditemukan sebagai prediktor utama ENI (*e.g.* Alferaih, 2017; Ali *et al.*, 2019; Bullough *et al.*, 2014; Elnadi & Gheith, 2021; Laviolette *et al.*, 2012; Moghavvemi *et al.*, 2016; Schlaegel & Koenig, 2014). Newman *et al.* (2019) dalam Elnadi & Gheith (2021), sebagian besar penelitian sebelumnya menganggap bahwa ENI sebagai konsekuensi utama dari ESE, di mana ESE secara signifikan terkait dengan ENI (Memon *et al.*, 2019; Zhao *et al.*, 2005).

H3 : *Entrepreneurial self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap

entrepreneurial intention

Penelitian kewirausahaan menekankan pentingnya PBC sebagai mekanisme untuk mengatasi kesadaran akan ketidakpastian teknologi, keuangan, hukum yang lebih besar yang sering dikaitkan dengan usaha baru (Doanh & Bernat, 2019; Obschonka *et al.*, 2017; Silveira-Pérez *et al.*, 2016). Ajzen & Cote (2008) dalam Doanh & Bernat (2019) berpendapat bahwa PBC diidentifikasi oleh keyakinan kontrol yang melibatkan ketersediaan faktor akan peluang pasar, sumber daya, model peran, dan modal sosial yang mungkin memfasilitasi atau menghambat kinerja perilaku. Pendapat ini menggambarkan bahwa PBC dapat dipengaruhi oleh ECS melalui faktor-faktornya.

H4 : Persepsi positif tentang *entrepreneurial ecosystem* berhubungan positif dan signifikan dengan *perceived behavioral control*

Penelitian sebelumnya telah menemukan PBC sebagai prediktor yang lebih kuat pada perilaku individu untuk memimpin bisnis baru (Sharahiley, 2020). Schlaegel & Koenig (2014) mengungkapkan bahwa studi-studi yang menggunakan PBC untuk memprediksi ENI menunjukkan ukuran efek yang lebih tinggi daripada studi yang menggunakan ESE sebagai prediktor. Alferaih (2017) dalam studi meta analisisnya menemukan bahwa sebanyak 39 studi menggunakan PBC sebagai variabel independen untuk memprediksi ENI dengan signifikan. Doanh & Bernat (2019) juga menemukan bahwa PBC dan ENI berhubungan secara positif dan signifikan.

H5 : *Perceived behavioral control* berhubungan positif dengan *entrepreneurial intention*

ESE dan ECS memainkan peran penting dalam membentuk ENI (Elnadi & Gheith, 2021). Banyak peneliti berpendapat bahwa ESE telah diidentifikasi sebagai faktor penting dan prediktor terbaik untuk mengeksplorasi niat dan kesuksesan kewirausahaan individu (Dheer & Lenartowicz, 2019; Doanh & Bernat, 2019; Elnadi & Gheith, 2021). Meskipun demikian, ESE juga dapat memediasi dampak dari variabel lain (Batool *et al.*, 2015; Elnadi & Gheith, 2021; Zhao *et al.*, 2005).

H6 : *Entrepreneurial self-efficacy* memediasi hubungan antara *entrepreneurial ecosystem* dan *entrepreneurial intention*

Palmer *et al.* (2021) dalam Al-Ghazali & Afsar (2021) mengkonfirmasi bahwa PBC adalah

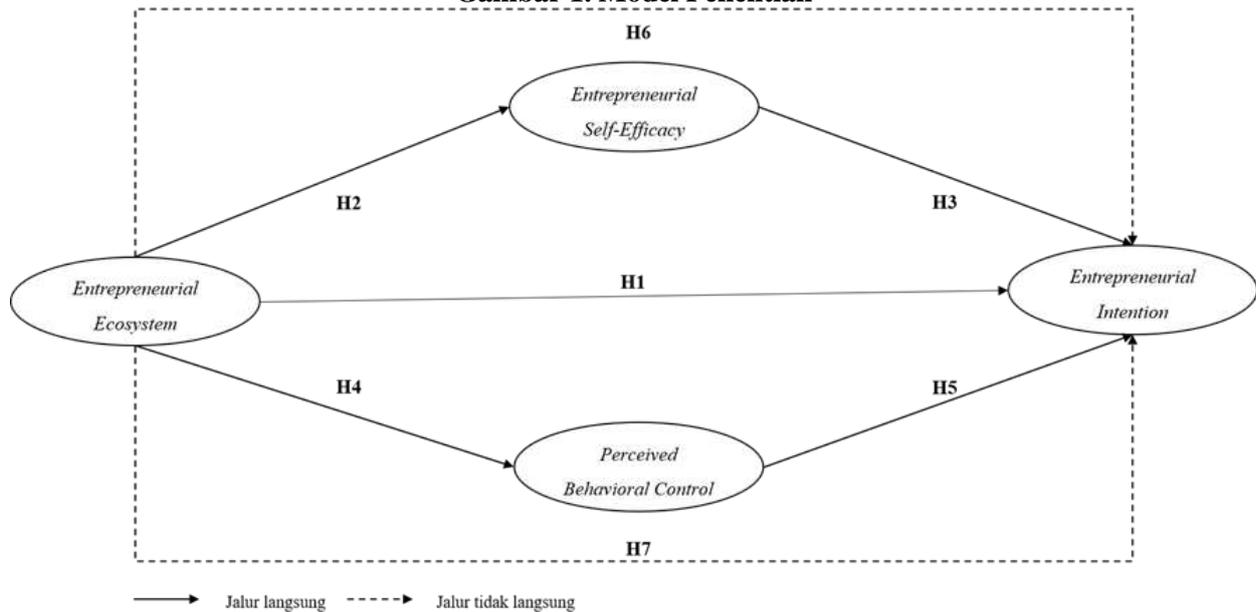
salah satu anteseden penting dari ENI. Penelitian kewirausahaan menekankan pentingnya PBC sebagai mekanisme untuk mengatasi kesadaran akan ketidakpastian teknologi, keuangan, hukum yang lebih besar yang sering dikaitkan dengan usaha baru (Doanh & Bernat, 2019; Obschonka *et al.*, 2017; Silveira-Pérez *et al.*, 2016).

H7 : Perceived behavioral control memediasi

hubungan antara entrepreneurial ecosystem dan entrepreneurial intention

Gambar 1. menunjukkan model penelitian yang digunakan. Melalui model penelitian ini, *entrepreneurial intention* (ENI) mahasiswa diprediksi oleh *entrepreneurial self-efficacy* (ESE), *entrepreneurial ecosystem* (ECS), dan *perceived behavioral control* (PBC).

Gambar 1. Model Penelitian



Sumber: Elnadi & Gheith; Schlaegel & Koenig (diolah, 2021)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dengan desain penelitian konklusif yang dilakukan satu kali pada satu periode waktu. Data primer dikumpulkan dengan metode *self-administered questionnaire* secara daring. Data sekunder diperoleh melalui sumber data sekunder, seperti jurnal, buku penunjang, maupun publikasi yang dapat mendukung dalam menjawab permasalahan penelitian. Data diolah melalui metode *structural equation modelling* (SEM) dengan program Lisrel versi 8.80. Selain itu, program IBM SPSS versi 25 juga digunakan untuk analisis profil responden dan analisis statistik deskriptif variabel-variabel penelitian.

Kuesioner disebar dan ditujukan kepada target responden dengan metode *purposive sampling*. Terdapat dua tipe *purposive sampling*, yaitu *judgment* dan *quota sampling*. Penelitian ini menggunakan teknik *judgment sampling* dimana subjek dipilih berdasarkan keahliannya dalam

subjek yang diselidiki (Sekaran & Bougie, 2016). Pemilihan teknik sampling ini didasarkan jumlah total populasi yang tidak diketahui. Target sampel minimum, dihitung berdasarkan rekomendasi Hair *et al.* (2010), yaitu sebanyak 5 kali observasi dari *estimated parameter* atau indikator, dimana dalam penelitian ini terdapat 49 indikator, sehingga terdapat 245 sebagai jumlah sampel minimum. Pada penelitian ini, responden yang berhasil diperoleh sebanyak 480 responden. Kriteria responden diantaranya mahasiswa sarjana aktif tingkat tiga maupun akhir yang pernah mengikuti pelatihan, mata kuliah, atau seminar terkait kewirausahaan. Pemilihan mahasiswa sarjana tingkat tiga dan akhir selaras dengan pendapat Eid *et al.* (2019), di mana mereka memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk memiliki minat kewirausahaan. Responden berasal dari empat perguruan tinggi negeri di Jabodetabek yang

memiliki inkubator bisnis dan unit kegiatan mahasiswa (UKM) terkait kewirausahaan.

Alat ukur yang digunakan untuk variabel-variabel penelitian, diantaranya ENI oleh Liñán & Chen (2009) dalam Elnadi & Gheith (2021) dengan 6 pertanyaan. ESE oleh Zhao *et al.* (2005) dalam Elnadi & Gheith (2021) dengan 4 pertanyaan. PBC oleh Ajzen (1991) dalam Sharahiley (2020) dengan 6 pertanyaan. ECS dikembangkan dari Global Entrepreneurship Monitor National Experts Survey (GEM-NES) dalam Elnadi & Gheith (2021) dengan 33 pertanyaan. Seluruh indikator dalam penelitian ini menggunakan pengukuran skala likert 7-poin dengan nilai 1 (sangat tidak setuju) hingga nilai 7 (sangat setuju).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penyebaran kuesioner dimulai pada awal hingga akhir bulan Mei 2021. Secara keseluruhan, terdapat 480 responden yang berhasil diperoleh. Setelah dilakukan penyesuaian dan pemeriksaan lebih lanjut, sebanyak 426 responden yang memenuhi kriteria dan dapat digunakan untuk analisis berikutnya. Sebanyak 119 (30,1%) responden berasal dari Univ. W, 102 (25,8%) responden berasal dari Univ. X, 104 (26,3%) responden berasal dari Univ. Y, dan 101 (25,5%) responden berasal dari Univ. Z. Responden didominasi oleh perempuan sebesar 58,8%, kelompok usia 21 tahun sebesar 42,2%, kelompok rumpun fakultas ilmu pengetahuan alam dan teknologi sebesar 46,7%, dan kelompok yang sedang menjalani semester 8 sebesar 54,8%.

Tabel 1. menunjukkan hasil analisis statistik deskriptif dari variabel-variabel penelitian. Berdasarkan nilai *grand mean* pada Tabel 1., dapat disimpulkan bahwa responden telah memiliki persepsi yang cukup positif terhadap *entrepreneurial intention* (ENI), *entrepreneurial self-efficacy* (ESE), dan *perceived behavioral control* (PBC) mereka maupun persepsi mereka terhadap *entrepreneurial ecosystem* (ECS) di Indonesia. ESE memiliki nilai *grand mean* tertinggi, yaitu 5,66 mengindikasikan bahwa mahasiswa memiliki persepsi paling positif terhadap kepercayaan dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas terkait kewirausahaan (ESE).

ECS merupakan satu-satunya variabel yang memiliki dimensi. Nilai *grand mean* masing-masing dimensi variabel ECS, yaitu 5,31 untuk

akses keuangan (KEU), 5,20 untuk kebijakan dan peraturan pemerintah (KPP), 4,93 program dan dukungan pemerintah (PDP), 5,40 untuk akses infrastruktur fisik (AIF), 5,46 untuk faktor budaya (BUD), 5,73 untuk faktor sosial (SOS), dan 5,05 untuk edukasi dan pelatihan (EDP). Hasil ini mengindikasikan bahwa faktor sosial dipersepsikan paling positif oleh mahasiswa dibandingkan faktor ECS di Indonesia lainnya dengan salah satu indikator dari SOS, yaitu “Di Indonesia, media publik sering mempublikasikan cerita tentang seorang pengusaha yang sukses”.

Tabel 1. Statistik Deskriptif

Variabel	Jumlah Indikator	Grand Mean
<i>Entrepreneurial Intention</i>	6	5,61
<i>Entrepreneurial Self-efficacy</i>	4	5,66
<i>Perceived Behavioral Control</i>	6	5,50
<i>Entrepreneurial Ecosystem</i>	33	5,27

Sumber: data penelitian, diolah (2021)

Metode *structural equation modelling* (SEM) digunakan dalam pengolahan data pada penelitian ini. SEM terdiri dari dua bagian, yaitu model pengukuran untuk menunjukkan seberapa baik item yang diukur merepresentasikan konstruk (Hair Jr *et al.*, 2014) dan model struktural untuk menganalisis hubungan kausalitas antar variabel penelitian (Wijanto, 2015). Analisis model pengukuran dilakukan dengan *confirmatory factor analysis* (CFA). Hasil akhir model pengukuran diperoleh melalui analisis validitas, analisis reliabilitas, dan uji kecocokan keseluruhan model. Analisis validitas model dilakukan dengan memeriksa apakah nilai *standardized loading factors* (SLF) $\geq 0,5$ sesuai dengan saran Igarria *et al.* (1997) dalam Wijanto (2015). Analisis reliabilitas model pengukuran dilakukan dengan menghitung nilai *construct reliability* (CR) dengan nilai yang diharapkan $\geq 0,7$ dan *variance extracted* (VE) sebesar $\geq 0,5$ (Wijanto, 2015). Berdasarkan acuan tersebut, maka pada Tabel 2. ditemukan satu indikator yang memiliki nilai di bawah nilai SLF minimum yang disyaratkan, yaitu indikator KEU4. Berdasarkan temuan ini, peneliti memutuskan untuk tidak mengikutsertakan lebih lanjut indikator KEU4 dalam analisis penelitian berikutnya. Seluruh variabel selain KEU4 memiliki nilai CR $\geq 0,7$ dan

nilai $VE \geq 0,5$ (Wijanto, 2015) sehingga dapat disimpulkan reliabel. Pada uji kecocokan model, Hair *et al.* (2010) berpendapat bahwa dibutuhkan minimal tiga atau empat ukuran yang menunjukkan

nilai kecocokan model yang baik. Hasil uji kecocokan model pengukuran menunjukkan bahwa terdapat tujuh dari sepuluh ukuran kecocokan model dengan hasil kecocokan model yang baik.

Tabel 2. Hasil Uji Model Pengukuran

Indikator	SLF ($\geq 0,5$)	Error (< 1)	CR ($\geq 0,7$)	VE ($\geq 0,5$)	Kesimpulan
<i>Entrepreneurial Ecosystem (ECS)</i>			0,83	0,95	Reliabel
Akses Keuangan (KEU)			0,70	0,51	Reliabel
KEU1	0,66	0,54			Valid
KEU2	0,61	0,62			Valid
KEU3	0,67	0,53			Valid
KEU4	0,48	0,79			Tidak Valid
Kebijakan dan Peraturan Pemerintah (KPP)			0,81	0,87	Reliabel
KPP1	0,67	0,54			Valid
KPP2	0,73	0,48			Valid
KPP3	0,76	0,42			Valid
KPP4	0,71	0,48			Valid
Program dan Dukungan Pemerintah (PDP)			0,89	0,90	Reliabel
PDP1	0,70	0,55			Valid
PDP2	0,63	0,62			Valid
PDP3	0,82	0,34			Valid
PDP4	0,68	0,52			Valid
PDP5	0,87	0,24			Valid
PDP6	0,84	0,30			Valid
Akses Infrastruktur Fisik (AIF)			0,80	0,87	Reliabel
AIF1	0,59	0,68			Valid
AIF2	0,82	0,31			Valid
AIF3	0,78	0,37			Valid
AIF4	0,61	0,66			Valid
Faktor Budaya (BUD)			0,81	0,86	Reliabel
BUD1	0,69	0,50			Valid
BUD2	0,76	0,39			Valid
BUD3	0,73	0,43			Valid
BUD4	0,67	0,56			Valid
Faktor Sosial (SOS)			0,76	0,55	Reliabel
SOS1	0,68	0,54			Valid
SOS2	0,66	0,58			Valid
SOS3	0,51	0,72			Valid
SOS4	0,58	0,67			Valid
SOS5	0,66	0,56			Valid
Edukasi dan Pelatihan (EDP)			0,90	1,11	Reliabel
EDP1	0,84	0,30			Valid
EDP2	0,81	0,35			Valid
EDP3	0,83	0,32			Valid
EDP4	0,73	0,47			Valid
EDP5	0,74	0,48			Valid
EDP6	0,66	0,58			Valid
<i>Entrepreneurial Self-efficacy (ESE)</i>			0,85	1,01	Reliabel
ESE1	0,83	0,32			Valid
ESE2	0,80	0,35			Valid
ESE3	0,61	0,60			Valid
ESE4	0,80	0,35			Valid
<i>Perceived Behavioral Control (PBC)</i>			0,90	1,20	Reliabel
PBC1	0,81	0,33			Valid
PBC2	0,81	0,32			Valid
PBC3	0,79	0,36			Valid
PBC4	0,75	0,42			Valid
PBC5	0,76	0,40			Valid

Indikator	SLF ($\geq 0,5$)	Error (< 1)	CR ($\geq 0,7$)	VE ($\geq 0,5$)	Kesimpulan
PBC6	0,71	0,49			Valid
<i>Entrepreneurial Intention</i> (ENI)			0,92	1,59	Reliabel
ENI1	0,74	0,43			Valid
ENI2	0,78	0,38			Valid
ENI3	0,78	0,37			Valid
ENI4	0,84	0,26			Valid
ENI5	0,87	0,24			Valid
ENI6	0,85	0,26			Valid
Hasil kecocokan model: GFI ($\geq 0,90$) = 0,81 (<i>marginal fit</i>); SRMR ($\leq 0,05$) = 0,055 (<i>poor fit</i>); RMSEA ($\leq 0,08$) = 0,055 (<i>good fit</i>); NNFI ($\geq 0,90$) = 0,98 (<i>good fit</i>); NFI ($\geq 0,90$) = 0,96 (<i>good fit</i>); AGFI ($\geq 0,90$) = 0,78 (<i>poor fit</i>); RFI ($\geq 0,90$) = 0,96 (<i>good fit</i>); IFI ($\geq 0,90$) = 0,98 (<i>good fit</i>); CFI ($\geq 0,90$) = 0,98 (<i>good fit</i>); Critical "N" (CN ≥ 200) = 224,87 (<i>good fit</i>)					

Sumber: data penelitian, diolah (2021)

Hasil uji hipotesis kausalitas pada Tabel 3. menunjukkan bahwa ENI tidak dipengaruhi secara langsung oleh ECS. Hal ini ditunjukkan melalui nilai-t di antara hubungan kedua variabel tersebut tidak signifikan secara statistik sebesar -0,90, dimana batasan signifikan apabila nilai $t \geq 1,645$. Sementara itu, ESE dan PBC sebagai variabel mediasi dipengaruhi secara langsung dan signifikan oleh ECS yang merupakan variabel independen. Hubungan antara ESE dan ECS memiliki nilai-t sebesar 11,43. Hubungan antara PBC dan ECS

memiliki nilai-t sebesar 12,15. Selain itu, dapat ditemukan bahwa variabel dependen dipengaruhi secara langsung oleh kedua variabel mediasi. ENI dipengaruhi secara langsung dan signifikan oleh ESE dengan nilai-t sebesar 5,31. ENI juga dipengaruhi oleh variabel PBC dengan nilai-t sebesar 6,58. Dengan demikian, H2, H3, H4, dan H5 diterima secara statistik, sedangkan H1 ditolak karena data tidak mendukung hipotesis.

Tabel 3. Hasil Uji Hipotesis Kausalitas Model Struktural

Hipotesis	Jalur	SLF	t-value	Kesimpulan
H1	ECS → ENI	-0,08	-0,90	Data tidak mendukung hipotesis
H2	ECS → ESE	0,71	11,43	Data mendukung hipotesis
H3	ESE → ENI	0,38	5,31	Data mendukung hipotesis
H4	ECS → PBC	0,73	12,15	Data mendukung hipotesis
H5	PBC → ENI	0,50	6,58	Data mendukung hipotesis

Sumber: data penelitian, diolah (2021)

Hasil uji hipotesis mediasi penelitian pada Tabel 4. membuktikan adanya peran mediasi ESE dan PBC dalam hubungan ENI dan ECS secara signifikan. Hal ini ditunjukkan melalui variabel ESE dan PBC yang dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh ECS, begitu juga dengan variabel ENI yang dipengaruhi secara positif dan signifikan oleh ESE dan PBC. Nilai pengaruh tidak langsung pada hubungan ENI dan ECS melalui ESE, yaitu sebesar 0,27. Nilai pengaruh tidak langsung hubungan ENI dan ECS melalui PBC berada di angka 0,37. Total pengaruh dalam hubungan variabel ENI dan ECS dengan mengakumulasi besaran hubungan baik dengan maupun tanpa adanya mediasi ESE adalah sebesar 0,19. Sedangkan, nilai total pengaruh ENI dan ECS dengan mengakumulasi besaran hubungan baik dengan maupun tanpa adanya mediasi dari PBC adalah sebesar 0,29.

Pengujian hipotesis mediasi juga diinvestigasi melalui uji sobel dengan hasil yang menunjukkan nilai pengaruh tidak langsung signifikan secara statistik. Kesimpulan ini didasarkan nilai-z $\geq 1,645$, yaitu 4,79 pada jalur ECS → ESE → ENI dan 5,81 pada jalur ECS → PBC → ENI dengan masing-masing $p\text{-value} \leq 0,05$, yaitu 0,00000165 pada jalur ECS → ESE → ENI dan $1e-8$ pada jalur ECS → PBC → ENI. Berdasarkan data hasil uji hipotesis tersebut, maka ESE dan PBC terbukti memediasi secara penuh hubungan ENI dan ECS pada mahasiswa sarjana dari beberapa perguruan tinggi di Jabodetabek. Dengan demikian, H6 dan H7 diterima secara statistik. Melalui hasil ini dapat ditunjukkan bahwa pengaruh ECS terhadap ENI melalui PBC lebih kuat dibandingkan melalui ESE, dengan kata lain ENI mahasiswa sarjana Jabodetabek lebih kuat dipengaruhi melalui persepsi keyakinan kemudahan

dalam menjalankan minat kewirausahaan (PBC) melalui yang didukung persepsi positif ECS mereka, dibandingkan persepsi kepercayaan diri

mereka dalam menjalankan tugas kewirausahaan (ESE) yang didukung persepsi positif ECS mereka.

Tabel 4. Hasil Uji Hipotesis Mediasi Model Struktural

Hipotesis	Jalur	Direct effect	Indirect effect	Total effect	Sobel (z-value)	Kesimpulan
H6	ECS → ESE → ENI	-0,08	0,27	0,19	4,79	Full mediation
H7	ECS → PBC → ENI	-0,08	0,37	0,29	5,81	Full mediation

Sumber: data penelitian, diolah (2021)

Hasil pengujian hipotesis-hipotesis penelitian menunjukkan bahwa ENI mahasiswa sarjana Jabodetabek tidak serta merta secara langsung dipengaruhi oleh ECS yang dibuktikan dengan tidak adanya signifikansi secara statistik di antara hubungan kedua variabel tersebut. Hasil ini berbeda dengan temuan penelitian sebelumnya, yaitu studi Elnadi & Gheith (2021). Walaupun demikian, terdapat beberapa studi lainnya, yaitu Ali *et al.* (2019) dan Elnadi *et al.* (2020) yang menemukan bahwa ENI tidak dipengaruhi oleh beberapa faktor dari ECS. Selaras dengan hal tersebut, dalam penelitian ini ECS memiliki nilai rata-rata total yang relatif lebih kecil dibandingkan variabel penelitian lainnya. Temuan ini mengindikasikan bahwa terdapat kemungkinan tidak signifikannya hubungan antara ENI dan ECS disebabkan oleh hal serupa dimana terdapat faktor-faktor penting dalam variabel ECS, namun tidak signifikan mendorong peningkatan ENI.

Keberadaan ESE dan PBC penting dalam memediasi hubungan antara ENI dan ECS. ESE bukan sekadar dasar referensi diri bagi pengusaha untuk mengembangkan ENI, melainkan juga membantu mereka dalam penilaian kognitif pada keterlibatan bisnis baru, komitmen risiko, dan ketekunan untuk mengatasi kesulitan kewirausahaan (To *et al.*, 2020). Tingkat ESE yang tinggi menunjukkan kesiapan dan kemampuan individu untuk menghadapi kondisi yang menantang selama pengembangan bisnis baru dan untuk mengejar tujuannya (Elnadi & Gheith, 2021; Memon *et al.*, 2019). Temuan ini selaras dengan temuan Elnadi & Gheith (2021) yang menyatakan bahwa ESE sebagai faktor yang signifikan dalam membentuk ENI mahasiswa begitu juga dengan temuan penelitian pada studi sebelumnya (*e.g.* Bagheri & Lope Pihie, 2014; Carr & Sequeira, 2007; Zhao *et al.*, 2005). *Perceived behavioral control* mengacu pada pendapat individu tentang

kemudahan atau kesulitan menyelesaikan suatu perilaku untuk memimpin usaha baru dan tingkat kontrol yang akan mereka miliki atas perilaku tersebut (Ajzen, 1991; Sharahiley, 2020). Temuan ini juga selaras dengan hasil penelitian sebelumnya yang menemukan bahwa PBC dan ENI berhubungan secara positif dan signifikan (*e.g.* Doanh & Bernat, 2019; Schlaegel & Koenig, 2014).

Niat berwirausaha mahasiswa sarjana Jabodetabek dapat didorong melalui kepercayaan dirinya dalam menyelesaikan tugas-tugas terkait kewirausahaan (ESE) maupun pendapat individu tentang kemudahan atau kesulitan menyelesaikan suatu perilaku untuk berwirausaha dan tingkat kontrol yang akan mereka miliki atas perilaku tersebut (PBC), namun tidak secara langsung dari persepsi mereka terhadap ekosistem. Sementara itu, ESE dan PBC mahasiswa sarjana Jabodetabek dapat diprediksi melalui persepsi mereka terhadap ekosistem kewirausahaan di Indonesia (ECS).

Keberadaan ekosistem kewirausahaan yang baik penting untuk diwujudkan. ENI mahasiswa sarjana Jabodetabek dapat ditingkatkan melalui persepsi kepercayaan diri mereka mampu menjalankan tugas kewirausahaan dan persepsi keyakinan kemudahan dalam menjalankan minat kewirausahaan yang didukung persepsi positif mereka terhadap ECS. Faktor-faktor ekosistem, misalnya akses keuangan, kebijakan dan peraturan pemerintah, program dan dukungan pemerintah, akses infrastruktur, faktor budaya, faktor sosial, serta edukasi dan pelatihan adalah pilar utama dari ECS sebagai komponen yang berinteraksi dengan sistem kewirausahaan, serta mendorong pembentukan bisnis baru dalam konteks regional tertentu (Elnadi *et al.*, 2020).

Penelitian ini juga menginvestigasi perbedaan nilai variabel ENI melalui uji beda berdasarkan kategori kelompok responden yang terdiri dari jenis kelamin, asal universitas, asal fakultas, dan semester yang sedang dijalani. Uji

beda dilakukan dengan jenis metode uji parametrik. Untuk kategori dengan dua jenis kelompok menggunakan metode *independent samples t-test*, sedangkan kategori dengan lebih dari dua jenis kelompok menggunakan metode *one-way ANOVA*. Hasil uji beda menunjukkan bahwa hanya kategori asal universitas yang ditemukan memiliki perbedaan ENI signifikan secara statistik, antara Univ. X dengan Univ. W, Y, dan Z. Univ. X memiliki nilai rata-rata ENI yang relatif lebih rendah dibandingkan ketiga universitas lainnya sebesar 5,22. Nilai rata-rata ENI tertinggi berada pada Univ. W dengan nilai 5,76.

Dalam menjelaskan faktor yang melatarbelakangi adanya perbedaan nilai ENI antara Univ. X dengan ketiga universitas lainnya, maka uji beda *one-way MANOVA* dilakukan pada variabel ECS, ESE, dan PBC pada kelompok responden berdasarkan kategori asal universitas. Hasil uji beda menunjukkan bahwa Univ. X memiliki nilai *mean* paling rendah pada ketiga variabel terkait, yaitu dengan nilai masing-masing, ECS sebesar 4,97, ESE sebesar 5,37, dan PBC sebesar 5,22. Uji multivariat menunjukkan hasil bahwa perbedaan nilai ECS, ESE, dan PBC berdasarkan asal universitas terbukti secara statistik dan signifikan ($F(9,1022,32) = 7,84; p = 0,000$; Wilks' $\Lambda = 0,850$; *partial* $\eta^2 = 0,053$). Begitu juga dengan hasil uji univariat yang menunjukkan asal universitas memiliki pengaruh yang signifikan pada perbedaan nilai ECS ($F(3,422) = 21,166; p = 0,000$; *partial* $\eta^2 = 0,131$), ESE ($F(3,422) = 5,453; p = 0,001$; *partial* $\eta^2 = 0,037$), dan PBC ($F(3,422) = 6,049; p = 0,000$; *partial* $\eta^2 = 0,041$).

Dengan demikian, terdapat beberapa dugaan yang dapat melatarbelakangi perbedaan nilai ENI tersebut, yaitu mahasiswa Univ. X memiliki nilai ENI yang lebih rendah dibandingkan tiga universitas lainnya disebabkan oleh nilai persepsi yang lebih rendah; memiliki nilai rata-rata ESE dan/atau PBC yang lebih rendah, sehingga berimplikasi pada nilai rata-rata ENI mereka; Rendahnya nilai rata-rata persepsi mahasiswa Univ. X terhadap ECS berdampak pada menurunnya nilai ESE dan PBC mereka yang kemudian berimplikasi kepada ENI mereka; Terdapat faktor lain yang tidak diuji dalam penelitian ini, misalnya mahasiswa Univ. X didominasi oleh mereka yang memiliki profesi impian lain daripada berwirausaha.

Dalam mendukung temuan hasil uji beda dan

menjelaskan faktor lain yang mungkin mendorong mahasiswa Univ. X memiliki nilai ENI yang relatif lebih rendah dibandingkan ketiga universitas lainnya, penelitian ini merujuk pada hasil *Tracer Study* Univ. X pada tahun 2020 sebagai pembandingan. Dengan 7.315 responden, terdapat 4.167 (57%) responden lulusan S1. Dari 4.167 responden lulusan S1, sebanyak 85% yang telah memiliki status bekerja. Terdapat 3.085 (42%) responden yang menanggapi indikator “Jenis Tempat Bekerja Saat ini” dan “Tingkat/ukuran Tempat Bekerja”. Temuan dalam laporan ini mengkonfirmasi temuan hasil uji beda penelitian. Mayoritas mahasiswa Univ. X lebih berminat untuk berkarir di perusahaan atau instansi swasta dengan persentase terbesar (68%) dan instansi pemerintah (27%), dibandingkan berwirausaha dengan proporsi terendah (5%). Secara khusus, lulusan S1 Univ. X memiliki minat yang relatif lebih besar untuk bekerja pada perusahaan atau instansi multinasional (36%) dibandingkan jenjang pendidikan tinggi lainnya.

Dalam menginvestigasi faktor selain minat lulusan yang menggambarkan hasil uji beda penelitian, terdapat hasil survei dengan responden lulusan S1 terkait “Penekanan Metode Pembelajaran” dan “Penilaian Pengalaman Belajar” yang dapat dianalisis lebih lanjut. Pada pengukuran “Penekanan Metode Pembelajaran” terdapat 12 indikator dengan skala 1-5 dari sangat buruk hingga sangat baik. Indikator “wirausaha” menempati posisi 11 dari 12 indikator dengan nilai 2,9. Pada pengukuran “Penilaian Pengalaman Belajar” indikator “kegiatan kewirausahaan, inovasi, dan inkubasi bisnis” berada pada posisi 12 dari 13 indikator dengan nilai 3,3. Dapat disimpulkan, bahwa penekanan metode pembelajaran dan pengalaman belajar terkait wirausaha di Univ. X masih dinilai belum baik oleh responden lulusan S1 Univ. X. Temuan ini dapat dijadikan acuan bagi pemangku kepentingan terkait dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas pembelajaran terkait wirausaha bagi mahasiswa di Univ. X.

SIMPULAN

Dengan tidak signifikannya hubungan antara ENI dan ECS, maka ENI mahasiswa sarjana dari empat universitas yang berlokasi di Jabodetabek tidak dipengaruhi secara langsung oleh persepsi mereka terhadap ECS dan mengarah pada hubungan

tidak langsung secara mediasi penuh melalui dua variabel mediator. Untuk meningkatkan ENI mahasiswa sarjana Jabodetabek perlu diperhatikan bahwa dampak atas intervensi perbaikan kualitas ECS pada mahasiswa sarjana tidak dapat secara langsung diperiksa, melainkan dengan menginvestigasi persepsi mahasiswa dari nilai manfaat perbaikan kualitas faktor-faktor ECS terhadap rasa percaya diri mereka dalam menyelesaikan tugas-tugas terkait kewirausahaan (ESE) dan persepsi mereka akan mudahnya menjalankan minat kewirausahaan (PBC). Temuan pada hubungan kausalitas antar variabel tersebut membuktikan model konseptual teruji dalam memperkaya kajian teoritis dan menjelaskan pengaruh ECS terhadap ENI mahasiswa sarjana beserta dengan ESE dan PBC sebagai mediator.

Terdapat beberapa implikasi yang dapat diambil. Bagi pemerintah sebagai salah pemangku kepentingan utama dalam mendukung eksistensi ECS di Indonesia, senantiasa berupaya meningkatkan kualitas ekosistem yang dimulai dengan evaluasi pada program dan dukungan pemerintah. Sebagaimana, ditemukan dimensi program dan dukungan pemerintah (PDP) memperoleh nilai rata-rata yang relatif lebih rendah dibandingkan dimensi lainnya. Temuan ini mengindikasikan persepsi mahasiswa terhadap program dan dukungan pemerintah yang ada relatif belum sepenuhnya positif, meskipun terdapat beberapa upaya yang telah dilakukan pemerintah dalam meningkatkan aktivitas kewirausahaan mahasiswa di Indonesia, diantaranya seperti bantuan langsung tunai (BLT) UMKM yang diberikan kepada masyarakat terdampak pandemi COVID-19 dan program kerja sama lembaga pengelola dana bergulir koperasi dan usaha mikro, kecil, dan menengah (LPDB-KUMKM) dengan para inkubator yang berfokus pada digitalisasi sistem proses inkubasi bisnis melalui platform *room for incubation development over internet* (RIDI). Hal ini juga menunjukkan, upaya yang dilakukan pemerintah dalam meningkatkan aktivitas kewirausahaan baru berfokus pada beberapa faktor *entrepreneurial ecosystem* antara lain akses keuangan, serta edukasi dan pelatihan melalui bantuan langsung tunai dan inkubator bisnis.

Bagi pihak sekolah, universitas, serta lembaga pendidikan dan pengajaran terkait perlu memperhatikan dan mendorong persiapan generasi

muda terhadap kewirausahaan melalui pendidikan primer. Hal ini didukung melalui temuan nilai rata-rata dimensi edukasi dan pelatihan (EDP) yang merupakan salah satu yang terendah. Mendorong kesiapan siswa sekolah dasar sampai sekolah menengah dalam berwirausaha dapat dilakukan dengan adanya pembelajaran praktis berwirausaha, misalnya simulasi berbisnis di sekolah, yang dapat menumbuhkan semangat kewirausahaan di antara siswa. Pada tahap pendidikan lanjut dapat dilakukan dengan meningkatkan kualitas pembelajaran terkait kewirausahaan melalui ketersediaan sarana dan prasarana pendukung kewirausahaan, seperti inkubator bisnis, taman inkubasi bisnis, atau forum mahasiswa berwirausaha, serta instrumen pendukung seperti mata kuliah kewirausahaan yang tersedia untuk seluruh mahasiswa universitas terkait maupun pelatihan dan mentor bersamaan dengan peningkatan inklusivitas penyelenggara pendidikan. Masyarakat, media publik, maupun elemen sosial masyarakat lainnya dapat senantiasa menjaga lingkungan sosial yang mendorong eksistensi wirausaha di masyarakat. Hal ini didukung oleh faktor sosial sebagai dimensi dari ECS dengan perolehan nilai rata-rata tertinggi di antara dimensi lainnya, mengindikasikan bahwa faktor sosial pada ECS di Indonesia relatif dipersepsikan paling positif oleh mahasiswa dibandingkan faktor ekosistem lainnya.

Terdapat beberapa rekomendasi yang dijelaskan melalui beberapa poin berikut. Penelitian ini dilakukan secara *cross-sectional* yang mungkin baik dalam mengidentifikasi hubungan kausalitas terarah antara variabel, namun membatasi penekanan kesimpulan kausal. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi hubungan antar variabel yang diteliti secara longitudinal. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data responden yang berdomisili di kawasan metropolitan Jabodetabek. Penelitian selanjutnya dapat menguji model konseptual penelitian dengan menambahkan responden yang berdomisili di luar Jabodetabek dengan aktivitas ekonomi yang serupa untuk dapat memperkaya temuan berdasarkan lintas latar belakang responden penelitian berikutnya. Penelitian ini hanya menguji variabel dari *theory of planned behavior* (TPB). Meskipun, TPB telah terbukti memprediksi ENI dengan sangat baik dan relevan hingga saat ini, namun usia teori tersebut cukup lawas. Penelitian

selanjutnya, dapat memperkaya temuan model konseptual dengan menambah variabel lain dari TPB atau lebih disarankan untuk merekrut variabel dari teori yang lebih baru, misalnya *extraversion* sebagai salah satu dimensi dari *the big five theory*.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(2), 179–211.
- al Saiqal, N. Y., Ryan, J. C., & Parcerro, O. J. (2019). Entrepreneurial Intention and UAE Youth: Unique Influencers of Entrepreneurial Intentions in an Emerging Country Context. *Journal of East-West Business*, 25(2). <https://doi.org/10.1080/10669868.2018.1536012>
- Alammari, K., Newbery, R., Haddoud, M. Y., & Beaumont, E. (2019). Post-materialistic values and entrepreneurial intention – the case of Saudi Arabia. *Journal of Small Business and Enterprise Development*, 26(1). <https://doi.org/10.1108/JSBED-12-2017-0386>
- Alferaih, A. (2017). Weight- and meta-analysis of empirical literature on entrepreneurship: Towards a conceptualization of entrepreneurial intention and behaviour. *International Journal of Entrepreneurship and Innovation*, 18(3). <https://doi.org/10.1177/1465750317722114>
- Al-Ghazali, B. M., & Afsar, B. (2021). Narcissism and entrepreneurial intentions: The roles of entrepreneurial self-efficacy and environmental complexity. *Journal of High Technology Management Research*, 32(1). <https://doi.org/10.1016/j.hitech.2020.100395>
- Ali, I., Ali, M., & Badghish, S. (2019). Symmetric and asymmetric modeling of entrepreneurial ecosystem in developing entrepreneurial intentions among female university students in Saudi Arabia. *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, 11(4). <https://doi.org/10.1108/IJGE-02-2019-0039>
- Altinay, L., Madanoglu, M., Daniele, R., & Lashley, C. (2012). The influence of family tradition and psychological traits on entrepreneurial intention. *International Journal of Hospitality Management*, 31(2). <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2011.07.007>
- Audretsch, D. B., & Link, A. N. (2019). Embracing an entrepreneurial ecosystem: an analysis of the governance of research joint ventures. *Small Business Economics*, 52(2). <https://doi.org/10.1007/s11187-017-9953-8>
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Sensus Ekonomi 2016*. Badan Pusat Statistik.
- Batool, H., Rasheed, H., Malik, M. I., & Hussain, S. (2015). Application of partial least square in predicting e-entrepreneurial intention among business students: evidence from Pakistan. *Journal of Innovation and Entrepreneurship*, 4(1). <https://doi.org/10.1186/s13731-015-0019-3>
- Bilgiseven, E. B., & Kasimoğlu, M. (2019). Analysis of Factors Leading to Entrepreneurial Intention. *Procedia Computer Science*, 158. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.09.127>
- Bosma, N., Hill, S., Ionescu-Somers, A., Kelley, D., Levie, J., & Tarnawa, A. (2020). *Global Entrepreneurship Monitor 2019/2020 Global Report*.
- Bullough, A., Renko, M., & Myatt, T. (2014). Danger zone entrepreneurs: The importance of resilience and self-efficacy for entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 38(3). <https://doi.org/10.1111/etap.12006>
- Castaño, M. S., Méndez, M. T., & Galindo, M. Á. (2015). The effect of social, cultural, and economic factors on entrepreneurship. *Journal of Business Research*, 68(7). <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2015.01.040>
- Çelik, A. K., Yıldız, T., Aykanat, Z., & Kazemzadeh, S. (2021). The impact of narrow personality traits on entrepreneurial intention in developing countries: A comparison of Turkish and Iranian undergraduate students using ordered discrete choice models. *European Research on Management and Business Economics*, 27(1). <https://doi.org/10.1016/j.iemeen.2020.100138>
- Dheer, R. J. S., & Lenartowicz, T. (2019). Cognitive flexibility: Impact on entrepreneurial intentions. *Journal of Vocational Behavior*, 115. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2019.103339>
- Do, B. R., & Dadvari, A. (2017). The influence of the dark triad on the relationship between entrepreneurial attitude orientation and

- entrepreneurial intention: A study among students in Taiwan University. *Asia Pacific Management Review*, 22(4). <https://doi.org/10.1016/j.apmr.2017.07.011>
- Doanh, D. C., & Bernat, T. (2019). Entrepreneurial self-efficacy and intention among Vietnamese students: A meta-analytic path analysis based on the theory of planned behavior. *Procedia Computer Science*, 159. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2019.09.420>
- Doanh, D. C., & van Munawar, T. (2019). Entrepreneurial self-efficacy and intention among Vietnamese students: A meta-analytic path analysis based on the theory of planned behaviour. *Management Science Letters*, 9(11). <https://doi.org/10.5267/j.msl.2019.6.007>
- Donaldson, C. (2019). Intentions resurrected: a systematic review of entrepreneurial intention research from 2014 to 2018 and future research agenda. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 15(3). <https://doi.org/10.1007/s11365-019-00578-5>
- Eid, R., Badewi, A., Selim, H., & El-Gohary, H. (2019). Integrating and extending competing intention models to understand the entrepreneurial intention of senior university students. *Education and Training*, 61(2). <https://doi.org/10.1108/ET-02-2018-0030>
- Elnadi, M., & Gheith, M. H. (2021). Entrepreneurial ecosystem, entrepreneurial self-efficacy, and entrepreneurial intention in higher education: Evidence from Saudi Arabia. *International Journal of Management Education*, 19(1). <https://doi.org/10.1016/j.ijme.2021.100458>
- Elnadi, M., Gheith, M. H., & Farag, T. (2020). How does the perception of entrepreneurial ecosystem affect entrepreneurial intention among university students in Saudi Arabia? *International Journal of Entrepreneurship*, 24(3).
- Fayolle, A., & Liñán, F. (2014). The future of research on entrepreneurial intentions. *Journal of Business Research*, 67(5). <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2013.11.024>
- Hair, J. F., Black, W. C., Babin, B. J., & Anderson, R. E. (2010). Multivariate data analysis, 7th ed. Prentice Hall, New Jersey. *Technometrics*, 15(3).
- Hair Jr, J. F., Hult, G. T. M., Ringle, C., & Sarstedt, M. (2014). *A primer on partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM)*. Sage Publications.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2019). *Perkembangan data usaha mikro, kecil, menengah (UMKM) dan usaha besar (UB) tahun 2018-2019*.
- Liñán, F., & Chen, Y. W. (2009). Development and cross-cultural application of a specific instrument to measure entrepreneurial intentions. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 33(3). <https://doi.org/10.1111/j.1540-6520.2009.00318.x>
- Liñán, F., & Fayolle, A. (2015). A systematic literature review on entrepreneurial intentions: citation, thematic analyses, and research agenda. *International Entrepreneurship and Management Journal*, 11(4). <https://doi.org/10.1007/s11365-015-0356-5>
- Memon, M., Soomro, B. A., & Shah, N. (2019). Enablers of entrepreneurial self-efficacy in a developing country. *Education and Training*, 61(6). <https://doi.org/10.1108/ET-10-2018-0226>
- Miranda, F. J., Chamorro-Mera, A., & Rubio, S. (2017). Academic entrepreneurship in Spanish universities: An analysis of the determinants of entrepreneurial intention. *European Research on Management and Business Economics*, 23(2). <https://doi.org/10.1016/j.iedeen.2017.01.001>
- Moghavvemi, S., Mohd Salleh, N. A., & Standing, C. (2016). Entrepreneurs adoption of information system innovation: The impact of individual perception and exogenous factors on entrepreneurs behavior. *Internet Research*, 26(5). <https://doi.org/10.1108/IntR-01-2014-0024>
- Mustafa, M. J., Hernandez, E., Mahon, C., & Chee, L. K. (2016). Entrepreneurial intentions of university students in an emerging economy: The influence of university support and proactive personality on students' entrepreneurial intention. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 8(2). <https://doi.org/10.1108/JEEE-10-2015-0058>

- Nazara, S., Adriyanto, & Akbar, R. (2018). *Bunga Rampai Rekomendasi Kebijakan Forum Ekonom Kementerian Keuangan 2018*.
- Newman, A., Obschonka, M., Schwarz, S., Cohen, M., & Nielsen, I. (2019). Entrepreneurial self-efficacy: A systematic review of the literature on its theoretical foundations, measurement, antecedents, and outcomes, and an agenda for future research. In *Journal of Vocational Behavior* (Vol. 110). <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2018.05.012>
- Nurmayanti. (2020, October 22). *Rasio Kewirausahaan Indonesia Baru 3,47 Persen, Tertinggal dari Malaysia dan Thailand*. Kompas.Com. <https://www.liputan6.com/bisnis/read/4388954/rasio-kewirausahaan-indonesia-baru-347-persen-tertinggal-dari-malaysia-dan-thailand>
- Obschonka, M., Hakkarainen, K., Lonka, K., & Salmela-Aro, K. (2017). Entrepreneurship as a twenty-first century skill: entrepreneurial alertness and intention in the transition to adulthood. *Small Business Economics*, 48(3). <https://doi.org/10.1007/s11187-016-9798-6>
- Pfeifer, S., Šarlija, N., & Zekić Sušac, M. (2016). Shaping the Entrepreneurial Mindset: Entrepreneurial Intentions of Business Students in Croatia. *Journal of Small Business Management*, 54(1). <https://doi.org/10.1111/jsbm.12133>
- Pushkarskaya, H., Fortunato, M. W. P., Breazeale, N., & Just, D. R. (2021). Enhancing measures of ESE to incorporate aspects of place: Personal reputation and place-based social legitimacy. *Journal of Business Venturing*, 36(3). <https://doi.org/10.1016/j.jbusvent.2020.106004>
- Saraih, U. N., Zin Aris, A. Z., Abdul Mutalib, S., Tunku Ahmad, T. S., Abdullah, S., & Harith Amlus, M. (2018). The Influence of Self-Efficacy on Entrepreneurial Intention among Engineering Students. *MATEC Web of Conferences*, 150. <https://doi.org/10.1051/matecconf/201815005051>
- Schlaegel, C., & Koenig, M. (2014). Determinants of Entrepreneurial Intent: A Meta-Analytic Test and Integration of Competing Models. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 38(2). <https://doi.org/10.1111/etap.12087>
- Schmutzler, J., Andonova, V., & Diaz-Serrano, L. (2019). How Context Shapes Entrepreneurial Self-Efficacy as a Driver of Entrepreneurial Intentions: A Multilevel Approach. *Entrepreneurship: Theory and Practice*, 43(5). <https://doi.org/10.1177/1042258717753142>
- Sekaran, U., & Bougie, R. (2016). *Research Methods for Business A Skill-Building Approach* (7th ed.). Chichester: Wiley.
- Sharahiley, S. M. (2020). Examining Entrepreneurial Intention of the Saudi Arabia's University Students: Analyzing Alternative Integrated Research Model of TPB and EEM. *Global Journal of Flexible Systems Management*, 21(1). <https://doi.org/10.1007/s40171-019-00231-8>
- Shi, L., Yao, X., & Wu, W. (2020). Perceived university support, entrepreneurial self-efficacy, heterogeneous entrepreneurial intentions in entrepreneurship education: The moderating role of the Chinese sense of face. *Journal of Entrepreneurship in Emerging Economies*, 12(2). <https://doi.org/10.1108/JEEE-04-2019-0040>
- Silveira-Pérez, Y., Cabeza-Pullés, D., & Fernández-Pérez, V. (2016). Emprendimiento: Perspectiva cubana en la creación de empresas familiares. *European Research on Management and Business Economics*, 22(2). <https://doi.org/10.1016/j.iedee.2015.10.008>
- To, C. K. M., Guaita Martínez, J. M., Orero-Blat, M., & Chau, K. P. (2020). Predicting motivational outcomes in social entrepreneurship: Roles of entrepreneurial self-efficacy and situational fit. *Journal of Business Research*, 121. <https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.08.022>
- Wijanto, S. H. (2015). *Metode Penelitian menggunakan Structural Equation Modeling dengan Lisrel 9*. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi UI.
- World Bank. (2020). *Doing Business 2020: Comparing Business Regulation in 190 Economies*. World Bank.
- Wu, J., & Si, S. (2018). Poverty reduction through entrepreneurship: incentives, social networks, and sustainability. *Asian Business and Management*, 17(4).

- <https://doi.org/10.1057/s41291-018-0039-5>
Yousaf, U., Ali, S. A., Ahmed, M., Usman, B., & Sameer, I. (2020). From entrepreneurial education to entrepreneurial intention: a sequential mediation of self-efficacy and entrepreneurial attitude. *International Journal of Innovation Science*, 13(3).
<https://doi.org/10.1108/IJIS-09-2020-0133>
- Zapkau, F. B., Schwens, C., Steinmetz, H., & Kabst, R. (2015). Disentangling the effect of prior entrepreneurial exposure on entrepreneurial intention. *Journal of Business Research*, 68(3).
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2014.08.007>
- Zhao, H., Hills, G. E., & Seibert, S. E. (2005). The mediating role of self-efficacy in the development of entrepreneurial intentions. *Journal of Applied Psychology*, 90(6).
<https://doi.org/10.1037/0021-9010.90.6.1265>